



Analisis Kriteria Kesahihan Matan dalam Hadis: Kajian Teori dan Metodologi

Nur Hikmah,^{1*} Satrio Anugrah Pangestu,² Nisha Luthfia³

¹UIN Antasari Banjarmasin, ²KTO Karatay Üniversitesi Turki, ³IIQ AN-Nur Yogyakarta

Email: nurhikmah.ochee@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 2-4-2023; published: 30-12-2023

Abstract

The issue of hadith authenticity, particularly among Orientalist scholars, has generated a critical and controversial discourse. Prophetic hadith is often perceived as irrelevant to contemporary realities, largely due to the socio-cultural and environmental contexts in which it originated. This situation highlights the need for focused studies on matn (textual) criticism to identify the core criteria most commonly used in assessing the authenticity of hadith texts. This study addresses two main questions: (1) Have the criteria for matn authenticity evolved? and (2) How can these criteria be applied to contemporary issues? The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method, based on journal articles and books published between 2015 and 2023. Sources were collected using keywords such as “matn criticism” and “textual authenticity,” retrieved from Google Scholar and Semantic Scholar, then analyzed and displayed in tabular form. The findings indicate a notable evolution in methodological approaches and perspectives on hadith authenticity. Scholars have increasingly adopted contextual and hermeneutical frameworks to interpret hadith in light of current socio-historical realities. The debate on the validity of hadith texts also reflects shifting views on canonical collections like Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim. These developments illustrate the methodological diversity and the ongoing efforts to reinterpret Islamic intellectual heritage in a way that responds to modern challenges.

Keywords: hadith; matn authenticity; theory and methodology

Abstrak

Adanya problem autentisitas hadis terkhusus di kalangan orientalis menyebabkan diskursus yang sangat krusial dan kontroversial. Hadis Nabi juga dianggap tidak relevan dengan realitas problematika yang dihadapi saat ini, salah satunya disebabkan faktor sosial budaya dan alam lingkungan ketika hadis itu dilahirkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang terfokus pada kritik matan dengan tujuan untuk memahami aspek kriteria kesahihan matan hadis yang bersifat utama atau yang dianggap lebih banyak digunakan dalam mengetahui kualitas matan hadis. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan yakni apakah kriteria kesahihan matan hadis dalam menelisik keautentisitasan hadis



mengalami perkembangan dan bagaimana pengaplikasian kriteria kesahihan matan hadis. Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang didasarkan pada beberapa artikel jurnal dan buku terkait pokok pembahasan. Pencarian dilakukan dengan menggunakan istilah kata kunci, yaitu: “kritik matan”, “kesahihan matan”. Sumber data berasal dari *Google Scholar* dan *Semantic Scholar*, lalu dikumpulkan untuk ditampilkan dalam tabel dan dianalisa berdasarkan sifat permasalahannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya evolusi yang cukup signifikan dalam pendekatan metodologis dan pemikiran terhadap hadis dari 2015-2023 pada kajian keautentikan matan hadis. Ditemukan pula perkembangan dalam pendekatan kontekstual dan hermeneutika untuk mengatasi tantangan pemaknaan matan hadis sesuai dengan konteks sosial historis saat ini. Perdebatan tentang kesahihan matan hadis turut mencerminkan pergeseran pandangan hadis otoritatif seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim*. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman pendekatan metodologis yang digunakan para peneliti, dimana mencerminkan upaya berkelanjutan dalam memahami dan memvalidasi warisan intelektual Islam sesuai tuntutan zaman.

Kata Kunci: hadis; kesahihan matan; teori dan metodologi.

Pendahuluan

Tersebarannya asumsi bahwa hadis tidak memiliki garansi dari Allah Swt menyebabkan diskursus yang sangat krusial dan kontroversial tentang problem autentisitas hadis khususnya bagi kalangan orientalis (Muslih et al., 2022). Asumsi tentang hadis diperbincangkan oleh tokoh orientalis yang menyimpulkan konsep sunnah Nabi adalah hasil kreasi umat Islam belakangan. Data menunjukkan bahwa pemikiran Juynboll dan Joseph Schacht selaras atas pandangan orientalismenya yang menilai hadis cenderung palsu karena dapat dibuat sebagai alat legitimasi tokoh agama dan menyandarkannya kepada nama dengan otoritas tinggi Nabi Muhammad SAW (Putri et al., 2022). Kajian lain menyebutkan salah satu tokoh orientalis yaitu Goldziher yang melakukan kajian tentang hadis dan terus menggempur kesahihan hadis dengan meragukan otentisitas hadis Nabi (Syarifuddin & Rosyid, 2019). Konsekuensinya para ulama harus mampu melakukan tindakan untuk mematahkan keraguan para orientalis.

Pembahasan khusus yang berkaitan dengan problematika autentisitas hadis dominan membicarakan proses kritik hadis sebagai bentuk usaha untuk memastikan kualitas sebuah hadis. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, ditemukan banyak hadis palsu sehingga para ulama sejak era sahabat telah berusaha merumuskan kritik hadis untuk menjaga keautentisitasan hadis, namun pada saat itu para ulama hanya cenderung menilai sanad hadis dan mengabaikan matan hadis (Kusnandar, 2020). Faktor sosial budaya dan alam lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang membuat hadis jauh terpisah dari situasi sosial ketika hadis itu dilahirkan sehingga hadis Nabi dianggap tidak relevan dengan realitas problematika yang dihadapi saat ini (Hariono, 2017). Hal demikian menjadi faktor perlunya kajian yang terfokus pada kritik matan, utamanya jika dikaitkan dengan fenomena zaman sekarang dimana penggunaan matan hadis dijadikan sebagai pemahaman keagamaan (mazhab),

rujukan dalam sebuah adat istiadat atau *living* hadis, dan matan rentan dijadikan konten dalam media sosial tanpa adanya keterangan rujukan yang jelas.

Secara umum terdapat lima kriteria kesahihan hadis, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan orang yang adil, diriwayatkan orang yang dabit, tidak ada kejanggalan matan hadis dan tidak adanya *'illah* (Suhaimi & Mahbub, 2021). Secara spesifik, penelitian ini mengulas literatur-literatur yang mengkaji matan hadis untuk melihat kriteria-kriteria kesahihan matan yang dirumuskan berbagai macam tokoh dan pemikiran tokoh terhadap kritik matan. Temuan dalam penelitian ini menyoroti perkembangan literatur yang telah ada dalam beberapa tahun terakhir dengan setidaknya melibatkan 20 artikel jurnal terkait tema pembahasan. Ini bertujuan untuk memahami aspek kriteria kesahihan matan hadis yang bersifat utama atau yang dianggap lebih banyak digunakan dalam mengetahui kualitas matan hadis, guna memastikan perkembangan kriteria kesahihan matan selama ini serta penyesuaian peran kriteria kesahihan matan dalam kajian kritik matan dapat dalam menghadapi problematika yang terjadi masa kini.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan kriteria kesahihan matan hadis selain sebagai fungsi utama untuk menjaga keautentisitasan hadis di sisi lain pada masa kini justru dapat menjadi fundamental dalam memahami maksud yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad Saw bahkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang keterkaitan hadis dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Salah satu buktinya adalah para ulama kontemporer yang melakukan kajian tentang kaidah kritik matan menggunakan ilmu sains sehingga menghasilkan integrasi keilmuan yang benar-benar dapat meyakinkan kualitas dari sebuah hadis (Firdaus & Suryadilaga, 2019). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya para akademisi yang *concern* di bidang ilmu hadis sebagai landasan yang komprehensif dalam memahami kualitas dari sebuah matan hadis dan menjadi tolak ukur pada penelitian selanjutnya.

Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang didasarkan pada beberapa artikel jurnal dan beberapa buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Artikel jurnal yang digunakan dalam kurun waktu dari tahun 2015 hingga 2023. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan, yaitu: Apakah kriteria kesahihan matan hadis dalam menelisik keautentisitasan hadis mengalami perkembangan dan bagaimana pengaplikasian kriteria kesahihan matan hadis. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah kriteria kesahihan matan dalam kritik matan hadis menurut beberapa tokoh tanpa melihat spesifikasi hadis yang dikaji dalam penelitian, sehingga penelusuran yang tidak berkaitan tidak dimasukkan. Pencarian dilakukan dengan menggunakan istilah kata kunci, yaitu: "kritik matan", "kesahihan matan". Sumber data berasal dari *Google Scholar* dan *Semantic Scholar*, lalu data-data tersebut kemudian dikumpulkan untuk di *display* dalam tabel. Selanjutnya, data yang telah terhimpun dianalisa berdasarkan sifat permasalahannya.

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Ruang Lingkup Kajian Matan Hadis

Asal kata "matan" diambil dari kata "الماتنة" yang artinya "berjauhan", sebagaimana diterangkan dalam kitab *Qawā'id al-Taḥdīth*. Pengertian tersebut

kemudian disandarkan kepada sabda Rasulullah Saw, oleh para muhadis dilihat dari segi susunan letaknya yang berjauhan, yakni terletak paling ujung dari sanad. Kata matan juga diambil dari istilah lain yakni “متن” yang artinya “punggung bumi yang keras atau yang kuat lagi tinggi”. Adapun maksud dari “yang keras dan kuat” adalah para periwayat ketika meriwayatkan hadis selalu menguatkannya dengan sanad dan menyandarkan hadis kepada Rasulullah Saw (Jakfar, 2020).

Matan adalah bagian terpenting dalam hadis, karena matan merupakan redaksi atau materi utama dalam hadis itu sendiri. Secara etimologi matan berarti tanah yang keras dan naik ke atas. Secara terminologi matan berarti perkataan terakhir dari sanad (Thahan, 1994). literatur lain mendefinisikan matan secara etimologis adalah sesuatu yang diangkat penampakannya sementara secara terminologis matan adalah teks hadis (kalimat) yang disebutkan setelah sanad (Haris, 2018).

Hal terpenting dalam kajian matan yakni diawali dengan memperhatikan *asbābul wurūd*. Di samping itu, salah satu keilmuan yang mengkaji matan hadis sekaligus sanad hadis ialah kajian *syarḥ al-ḥadīṣ*. Adapun ruang lingkup kajian matan yang terfokus pada teks hadis sangat berkaitan dengan ilmu *māʿanil* hadis untuk mengkaji makna dari teks tersebut (Anshori, 2021). Akan tetapi, dalam mengkaji teks-teks matan hadis, ditemui beberapa teks yang masih menggunakan bahasa asing sehingga sulit dipahami. Oleh karena itu diperlukan ilmu *gharīb al-ḥadīth* dan *musykil al-ḥadīth*. Selain itu, pada beberapa matan hadis terdapat perbedaan secara teks terutama dengan hadis sahih, sehingga dibutuhkan ilmu *mukhtalif al-ḥadīth* dalam menyelesaikan pertentangan hadis tersebut (Darussamin & Rahman, 2021).

Berkaitan dengan pokok pembahasan, maka ditemukan 20 data dokumen penelitian bertema hadis dan ruang lingkungannya yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Beberapa literatur tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Systematic Literature review of Studiec Academia

Penulis	Judul	Gap Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Hilda Husaini Rusdi, 2023	Metode Kritik Matan Hadis Perspektif Masrukhin Mukhsin	i. Metode yang digunakan oleh para peneliti dalam kritik matan hadis ii. Metode yang digunakan membuktikan kesahihan suatu matan hadis	Penelitian Kepustakaan dan Analisis Deskriptif	Metode kritik matan yang digunakan para akademisi masih belum menggunakan metode yang tepat
Beko Hendro, 2021	Kritik Sanad dan Matan dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani	Mendiskusikan hadis tentang membaca/menghafal sepuluh ayat pertama surah pertama al-Kahfi yang dianggap lemah oleh Nasiruddin al-Albani	Analisis Deskriptif	Menemukan satu periwayat dari jalur sanad yang berpredikat shaduq sehingga kualitas hadis tersebut meningkat menjadi hadis hasan.
Bahrudin	Kritik Hadis Zakaria Ouzon	Kritik Zakaria Ouzon yang dianggap	Analisis Deskriptif	Kritik Zakaria Ouzon tidak memberikan

Zamawi, 2019		berlebihan dalam mengkritik Shahih Bukhari		metodologi interpretasi matan secara khusus dalam menilai keotentikan hadis.
Misbahuddin Asaad, 2019	Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr	i. Metode tawaran penulis tentang kritik hadis berdasarkan ilmu hadis. ii. Pola kerja metodologis dalam melakukan kajian dan penelitian hadis.	Analisis Deskriptif	Menjadi sumbangsih ilmiah yang dapat dijadikan bahan terapan.
Atiyatul Ulya, 2018	Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad al-Adlabi	Mengetahui keautentikan hadis Perempuan lemah akalnya	Metodologi kritik matan Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi	Kualitas matan hadis perempuan lemah akalnya tidak memenuhi kriteria kesahihan matan hadis
Muhammad Qomarullah, 2018	Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir Al-Jawabi dalam Kitab: <i>Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif</i>	Mengetahui metode penelitian matan yang dicetuskan Tahir al-Jawabi	Analisis deskriptif	Metode kritik matan menurut Tahir al-Jawabi menggunakan muqaranah
Sjafri Rasjiddin, 2015	Metodologi Kritik Matan dalam Kitab <i>Al-Maudhu'at</i> Karya Ibn Al-Jauzi	Mengidentifikasi hadis palsu dalam kitab <i>al-Maudhu'at</i>	Analisis deskriptif	Membantu menyingkap hadis-hadis palsu secara matan
Agus Firdaus Chandra dan Buchari M, 2016	Kriteria Kesahihan Hadis Menurut al-Khatib al-Baghdadi dalam Kitab <i>al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah</i>	Kriteria kesahihan hadis menurut al-Khatib al-Baghdadi	Analisis deskriptif	Metode kualitas matan menurut al-Baghdadi terhindar dari <i>syaz</i> dan <i>'illat</i>
Siti Qurrotul Aini, 2021	Kritik Matan Hadis Perspektif Mahmud Abu Rayyah	metode kritik matan hadis oleh seorang yang dinilai ingkar sunnah	telaah isi dengan pendekatan historis, bersifat deskriptif interpretatif	i. Kesesuaian metode kritik Abu Rayyah dengan teori Suryadi ii. Metode Kritik Matan Abu Rayyah menuai banyak kontradiksi
Nur Kholis, 2021	Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi SAW	Kritik Matan Hadis pada masa Kontemporer	Analisis deskriptif	Kriteria kesahihan matan dan pendekatan memahami hadis perspektif Rasyid Ridho
Nur Kholis, 2021	Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan dan Metode	kritik matan dan metode Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah	Analisis deskriptif	i. Metode memahami dan menentukan otentisitas matan hadis ii. Kriteria hadis palsu versi Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah

	Memahami Hadis <i>Ta'arud</i>			
Juriono, 2020	Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Syahrur	Metode kritik matan Muhammad Syahrur	kajian tokoh dan analisa pemikiran	i. Syahrur menolak semua hadis yang menjadikan ia inkar sunnah. ii. Kritik matan Syahrur menggunakan pendekatan Filsafat Marxis.
Idris Siregar, 2020	Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail	Standarisasi Kesahihan Matan Hadis Menurut Syuhudi Ismail	Analisis deskriptif	3 tahapan Syuhudi dalam meneliti hadis
M. Rizki Syahrul Ramadh an, 2020	Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi	Metode Kritik Ali Mustafa Yaqub pada buku hadis-hadis bermasalah	Analisis deskriptif	Ali Mustafa Yaqub menggunakan kritik matan hanya di beberapa jenis hadis
Muham mad Badruz Zaman, 2018	Kritik Hadis Perspektif Akram Diya Al 'Umari	Pemikiran Akram Diya Al-'Umari dari beragam metode kritik hadis yang ditawarkan cendekiawan muslim	Analisis deskriptif	Kaidah dan metode kritik hadis Akram Diya Al-'Umari mencakup sanad dan matan
Tesis: Azis Arifin, 2022	Metodologi Kritik Matan Hadis Mustofa Al-Siba'i (Studi Kritis)	Penetapan matan hadis tentang jaminan pahala besar untuk amal yang relatif kecil adalah palsu oleh Mustofa Al-Siba'i	<i>Grounded theory</i> dengan pendekatan <i>ilm jarh wa al-ta'dil</i> dan teori <i>usul al-shar'iyah</i>	Kritik matan Al-Siba'i bermasalah dan perlu diluruskan karena Mustafa al-Siba'i dinilai tidak konsisten dalam mengaplikasikan metodenya
Dadah, 2018	Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi	Eksistensi hadis misogynis dalam kitab-kitab hadis sahih	Analisis deskriptif	Metode dan praktik kritik matan hadis misogynis oleh Fatima Mernissi
Wely Dozan dan Zuliyada in, 2022	<i>Matan Hadis Criticism Methodology Comparative Analysis Between Muhammad Shuhudi Ismail and Muhammad Al-Ghazaliy</i>	Beragam kaidah dan metode kritik matan yang ditawarkan oleh para cendekiawan muslim di antaranya Muhammad Shuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazaliy	Analisis komparatif	Keduanya berbeda dalam menempatkan sanad sebagai salah satu kriteria kesahihan hadis.
Tesis: Taufik Kurahm an, 2023	Metodologi Kritik Matan Marwan Al-Kurdi dan Implikasinya dalam Mempertahankan Kuantitas Hadis	Keresahan Marwan Al-Kurdi akan berkurangnya kuantitas hadis akibat kemajuan dalam pola pikir rasionalis termasuk kritik matan hadis	<i>Library research</i> dan teori metode kritik matan Salahuddin Al-Adlabi	Metode kritik matan Marwan Al-Kurdi dalam mempertahankan kuantitas hadis dari penolakan dengan alasan yang tidak masuk akal.

Siska Helma Hera, 2020	Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis dalam Kitab Sahih Al-Bukhari	Kesepakatan bahwa hadis dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> sudah terjamin sahih menuai kritik dari Ignaz Goldziher	Analisis deskriptif	Bantahan Musthofa Al-Azami atas kritik Ignaz yakni kelemahan metode dan sandaran materi sejarah menyebabkan Ignaz mudah menolak hadis.
------------------------	--	---	---------------------	--

Berdasarkan literatur-literatur yang termuat dalam tabel di atas, ditemukan dua bentuk sistematika penulisan yang berkaitan dengan urgensi kriteria kesahihan matan untuk menguji autentisitas sebuah hadis, yaitu: 1) Metodologi kritik matan perspektif tokoh dalam kitabnya, 2) Kritik hadis terhadap pemahaman tokoh. Ulama sepakat, dalam menentukan kesahihan suatu matan harus memenuhi dua syarat, yakni terhindar dari *syuḏūḏ* (kejanggalan) dan *‘illah* (cacat) (Ismail, 2016, hal. 116). Pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria kesahihan matan hadis al-Khatib al-Baghdadi yang salah satu unsur kesahihan matan hadisnya adalah terhindar dari *syāḏ* dan terhindar dari *‘illah*. Beliau termasuk ulama yang memiliki perhatian lebih terhadap matan dengan merujuk pada al-Qur’an, hadis mutawatir, dan ijma sebagai fundamen dalam menjadikan hadis sebagai hujah (Chandra & M, 2016, hal. 171–172).

Telaah Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Terdapat beberapa bentuk kriteria kesahihan matan yang berkembang di kalangan sahabat dan kalangan *muḥaddiṣ* untuk melakukan kritik sebuah matan, berikut beberapa kriteria yang dilakukan di kalangan sahabat yaitu hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis mahfud yang telah ditetapkan, dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang empirik (Suryadinata, 2020, hal. 119). Sejalan dengan kriteria tersebut, Ibnu al-Jauzi merumuskan metodologi kritik matannya dalam kitabnya *al-mauḏū‘āt* dengan empat kriteria yaitu mengkonfirmasi hadis dengan nas al-Qur’an, mengkonfirmasi hadis dengan hadis sahih, mengkonfirmasi hadis dengan akal, dan menganalisis hadis yang bertentangan dengan *usūl syarī‘ah* (Rasjiddin, 2015, hal. 22–25). Kriteria diatas sejalan dengan Shalahuddin al-Adlabi, hanya saja beliau memberikan tambahan tersendiri pada poin kedua yang memperhatikan aspek sirah nabawiyah, pada poin ketiga yang memperhatikan aspek indera hingga sejarah, dan poin terakhir dengan kriteria tidak menunjukkan ungkapan yang serampangan serta makna yang rendah (Ulya, 2018, hal. 60).

Kriteria yang di rumuskan oleh Ibnu Jauzi dan Salahuddin al-Adlabi berbeda dengan Muhamamd Thahir al-Jawabi yang juga merumuskan metodologi kritik matan dalam kitabnya *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matan al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* dengan sepuluh kriteria yaitu, mengumpulkan keterangan hadis, kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, melakukan kritik makna, melakukan kritik periwayat, mencari sanad hadis, membuat pondasi *ilmu jarḥ wa ta’dīl*, membahas *‘ilal* hadis, meneliti makna hadis untuk mencegah *mukhtalif* dan kemuskilan hadis, melakukan kritik bahasa, dan menjelaskan fiqh hadis (Qomarullah, 2018, hal. 58–59).

Seiring berkembangnya keilmuan hadis, kritik hadis yang memperhatikan kriteria kesahihan matan yang telah ada dianggap menjadi benteng pertahanan dari *outsider* yang berupaya untuk melemahkan keautentikan sebuah hadis. Maka,

Nuruddin Muhammad Hasan 'Itr yang merupakan penulis bergelar doktor dari negeri Syam menawarkan sebuah metodologi kritik matan yang merepresentasikan musthalahul hadis menggunakan berbagai macam pendekatan ke dalam proses ilmiah yang sistematis tanpa mengabaikan unsur-unsur kriteria kesahihan hadis dalam kritik sanad dan matan. Adapun tujuan utama dari tawaran metodologi ini adalah untuk memperhatikan aspek dari kriteria yang terabaikan ketika melakukan proses kritik hadis (Asaad, 2019, hal. 19).

Temuan lainnya yang berkaitan dengan pemahaman tokoh terhadap hadis berasal dari Zakaria Ouzon yang mengklaim dalam kitabnya *Jinayat al-Bukhari* bahwa terdapat beberapa hadis dalam Shahih Bukhari yang perlu dipertanyakan ke autentisitasnya dan memerlukan pengkajian ulang. Ia menguji keautentikan hadis dengan al-Qur'an dan hadis-hadis yang lebih sahih. Kekurangan dalam penelitian yang membahas tentang kritik Zakaria Ouzon, Selain itu, Nashiruddin al-Albani juga pernah meragukan keautentikan hadis pada Shahih Muslim salah satunya hadis tentang membaca atau menghafal sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi yang dianggap *dhaif*, namun klaim tersebut dibantah oleh penulis yang melakukan kritik matan menggunakan kriteria kesahihan matan perspektif Syuhudi Ismail. Hasilnya, kualitas hadis tersebut adalah hasan karena ditemukan periwayat yang memiliki kualitas shaduq (Hendro, 2021, hal. 121).

Pada penelitian terbaru, justru kritik kriteria kesahihan matan lebih komprehensif. Hal tersebut dirumuskan oleh Masrukhin Mukhsin yang merefleksikan kembali teori-teori ulama *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dan *mutaakhirīn* karena merasa pada penelitian sebelumnya terlihat monoton karena masih belum menggunakan metode yang tepat. Adapun teori yang digagas oleh Masrukhin Muskhin terfokus pada perbandingan berbagai teori secara aplikatif, teori-teori tersebut adalah: *muqāranah-murāḍah*, *al-taufiq*, *'illat* dan *syaz*, dan kontekstual. Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu menjelaskan secara kompleks metode penelitian matan hadis yang dikumpulkan dari berbagai penelitian terdahulu. Sedangkan kekurangan yang dimiliki pada penelitian ini tidak disebutkan langkah-langkah yang rinci dalam mengaktualisasikan metode tersebut (Rusdi, 2023, hal. 42–45).

Kecenderungan penelitian dalam *literature review* lebih berfokus pada metodologi yang digunakan oleh tokoh yang mengkaji keautentikan hadis, terutama dalam hal penilaian terhadap kesahihan matan. Baik itu pengungkapan dan penelitian metodologi tokoh maupun analisis dan kritik terhadap metodologi dan praktik kritik matan oleh tokoh. Penelitian kriteria kesahihan matan hadis sering kali dapat dilihat dari dua pendekatan utama: pertama, sebagai pokok utama dalam kajian, dan kedua, sebagai bagian dari kajian keautentikan hadis dalam pemikiran tokoh. Tulisan-tulisan seperti "Kritik Hadis Perspektif Akram Diya Al 'Umari" karya Muhammad Badruz Zaman (2018), "Kritik Hadis berdasarkan Metodologi Hadis Tawaran *Scientific* Nuruddin Itr" oleh Misbahuddin Asaad (2019), dan "Kritik Hadis Zakaria Ouzon" oleh Bahrudin Zamawi (2019) adalah contoh kajian keotentikan hadis di mana kritik terhadap matan hadis merupakan salah satu aspek penting yang dibahas.

Dalam penelitian kajian pemikiran tokoh terkait kriteria kesahihan matan hadis, para peneliti sering menggambarkan pendekatan umum yang diambil. Mereka membahas bagaimana kesahihan sebuah matan tidak dapat dilepaskan dari

kesesuaian dengan beberapa aspek, seperti teks-teks al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, akal sehat, fakta empiris, sejarah, dan ciri-ciri sabda kenabian. Dalam melakukannya, mereka umumnya menggunakan metode *muqāranah*, yaitu membandingkan matan yang diteliti dengan aspek-aspek tersebut. Penulisan yang mencerminkan pola penelitian ini dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan seperti karya Muhammad Badruz Zaman yang membahas “Kritik Hadis Perspektif Akram Diya Al ‘Umari”, serta tulisan Sjafri Rasjiddin tentang Metodologi Kritik Matan dalam Kitab Al-Maudhu‘at Karya Ibnu Al-Jauzi. Selain itu, ada juga tulisan yang mengulas pemikiran-pemikiran kritis tokoh tertentu, seperti karya Kholis yang menyoroti Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan dan Metode Memahami Hadis *Tāarud*. Meskipun ulama telah menetapkan beberapa kriteria tersebut, penelitian matan memang bukan hal yang mudah. Matan hadis yang terlihat bertentangan dengan dalil *qat’ī* adalah salah satu tantangannya. Ibn Al-Qayyim menyelesaikan kasus tersebut dengan metode *nāsikh wa tarjīh*. Tulisan terbaru menemukan Ibn Al-Qayyim juga menggunakan metode *al-jam‘u* (kompromi), metode *ta’wil* dan kontekstual dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku.

Beberapa tokoh tidak secara eksplisit menyebutkan kriteria dan metode yang mereka gunakan untuk menilai kesahihan matan hadis. Oleh karena itu, beberapa peneliti melakukan analisis terhadap kritik-kritik matan yang mereka sampaikan untuk mengidentifikasi metodologi yang mendasarinya. Kajian ini bertujuan untuk memahami pendekatan metodologis para tokoh dalam menentukan kesahihan matan, dengan menganalisis praktik kritik matan yang mereka lakukan. Contohnya, Siti Qurrotul Aini (2021) melakukan kritik terhadap matan hadis dengan sudut pandang Abu Rayyah, sementara Nur Kholis (2021) mengulas kritik matan yang disampaikan oleh Jonathan AC Brown. Selain itu, Nur Kholis (2021) juga menggali pemikiran Muhammad Rasyid Ridha mengenai kritik matan hadis Nabi Muhammad SAW.

Begitu pula Qomarullah (2018) Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matan al-Ḥadīth al-Nabawī al-Syarīf*. Kriteria yang di rumuskan oleh Ibnu Jauzi dan Salahuddin al-Adlabi berbeda dengan Muhamamd Thahir al-Jawabi yang juga merumuskan metodologi kritik matan dalam kitabnya *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matan al-Ḥadīth al-Nabawī al-Syarīf* dengan sepuluh kriteria yaitu, mengumpulkan keterangan hadis, kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, melakukan kritik makna, melakukan kritik periwayat, mencari sanad hadis, membuat pondasi ilmu *jarḥ wa ta’dīl*, membahas *‘ilal* hadis, meneliti makna hadis untuk mencegah *mukhtalif* dan kemuskilan hadis, melakukan kritik bahasa, dan menjelaskan fikih hadis (Qomarullah, 2018, hal. 58–59). Adapun Siregar (2020), mengenai pemahaman Syuhudi Ismail, Ramadhan (2020) tentang teori Ali Mustafa Yaqub, kriteria-kriteria ini, meskipun serupa dengan kriteria umumnya, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Ramadhan, 2020, hal. 32–33).

Pentingnya memperhatikan kualitas sanad sebelum matan tampaknya memang menjadi prinsip yang dipegang oleh sebagian besar pengkaji hadis. Hal ini bukan berarti sanad lebih penting dari matan, hanya saja sebuah matan harus dipastikan benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. Adapun matan belum pasti sahih, meskipun sanadnya sudah dipastikan sahih (Ismail, 2016, hal. 114). Ibn Al-

Qayyim al-Jauziyyah meskipun menekankan bahwa matan tak kalah penting dari sanad, namun menurutnya meneliti sanad bukan syarat yang harus dilakukan sebelum meneliti matan, dengan syarat bahwa pengkajinya harus memiliki pengetahuan yang mendalam. Hal ini merupakan pemahaman yang wajar, mengingat penelitian terhadap matan hadis merupakan tugas yang membutuhkan ketelitian dan kompleksitas yang tinggi. Oleh karena itu, hanya individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam yang mampu melaksanakannya dengan memadai (Kholis, 2021b, hal. 5)

Awalnya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Sahih Muslim* dianggap sebagai koleksi hadis yang sangat dapat dipercaya, dengan hadis-hadis yang telah dianggap sahih. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak tokoh yang mulai meragukan kesahihan beberapa hadis yang terdapat di antara kedua kitab tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pandangan terhadap kesahihan hadis dari masa ke masa, serta meningkatnya kekritisan terhadap kumpulan hadis yang dianggap sebagai otoritatif. Kritik tokoh-tokoh tersebut terhadap hadis yang telah diakui sahih menarik perhatian peneliti, di antaranya Beko Hendro (2021) mengenai Nashidruddin al-Albnai yang meragukan keautentikan hadis pada *Ṣaḥīḥ Muslim* salah satunya hadis tentang membaca atau menghafal sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi yang dianggap daif, namun klaim tersebut dibantah oleh penulis yang melakukan kritik matan menggunakan kriteria kesahihan matan perspektif Syuhudi Ismail. Hasilnya, kualitas hadis tersebut adalah hasan karena ditemukan periwayat yang memiliki kualitas *ṣaduq*. Begitu pula Bahrudin Zamawi (2019) dalam Kritik Hadis Zakaria Ouzon.

Seiring berjalannya waktu, terdapat kebutuhan untuk meninjau ulang teori-teori yang telah diajukan oleh para tokoh terkait kritik matan dalam kajian hadis. Respon dan kritik terhadap metode kritik matan yang digunakan oleh beberapa tokoh tercermin dalam berbagai penelitian. Salah satu contohnya adalah tesis yang ditulis oleh Azis Arifin pada tahun 2022, yang mengulas Metodologi Kritik Matan Hadis Mustafa Al-Siba'i. Dalam tesis tersebut, Azis Arifin tidak hanya menjelaskan metode kritik matan yang digunakan oleh Al-Siba'i terkait suatu hadis spesifik, tetapi juga memberikan kritik terhadap beberapa poin dalam kritik matan Al-Siba'i, menyoroti kesalahan yang perlu diperbaiki. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis pada tahun 2021, dikemukakan Kritik atas Kritik Matan Jonathan AC Brown. Pemikiran Brown mengenai subjektivitas dalam praktik kritik matan menunjukkan tantangan dalam mencapai kesimpulan final dalam kajian hadis, mengingat perluasan dialog dengan berbagai perkembangan zaman yang terjadi.

Pada penelitian terbaru, justru kritik kriteria kesahihan matan lebih komprehensif. Hal tersebut dirumuskan oleh Masrukhin Mukhsin yang merefleksikan kembali teori-teori ulama *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* dan *mutaakhirīn* karena merasa pada penelitian-penelitian sebelumnya terlihat monoton karena masih belum menggunakan metode yang tepat. Adapun teori yang digagas oleh Masrukhin Mukhsin terfokus pada perbandingan berbagai teori secara aplikatif, teori-teori tersebut adalah: *Muqaranah-muaradhah*, *al-Taufiq*, *'illat* dan *syadz*, dan kontekstual. Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu menjelaskan secara kompleks metode penelitian matan hadis yang dikumpulkan dari berbagai penelitian terdahulu. Sedangkan kekurangan yang dimiliki pada penelitian ini tidak disebutkan langkah-

langkah yang rinci dalam mengaktualisasikan metode tersebut (Rusdi, 2023, hal. 42–45).

Banyak nya penolakan terhadap hadis tertentu atas dasar kerasionalan, tokoh tertentu berupaya memberikan penjelasan yang masuk akal sehingga hadis-hadis yang dimaksud tidak perlu ditolak. Oleh karena itu, beberapa kajian melirik pemahaman tokoh tersebut untuk dipahami metodologinya dalam memahami hadis khususnya matan. Salah satunya Tesis Taufik Kurahman (2023) mengenai Metodologi Kritik Matan Marwan Al-Kurdi dan Implikasinya dalam mempertahankan kualitas hadis. Metodologi yang digunakan Marwan tidak banyak berbeda dengan kriteria kesahihan matan pada umumnya. Ia tetap berpegang pada elemen-elemen tersebut. Namun yang berbeda ialah konsep *al-istiqrāb ‘aqlan* dan *istihālah ‘aqlan* yang didasarkan pada keyakinan Al-Kurdi bahwa tidak ada hadis sahih yang bertentangan dengan akal sehat. Konsep ini memberikan implikasi dan kontribusi dalam mempertahankan hadis-hadis dari penolakan dengan alasan tidak masuk akal sehingga kuantitas hadis akan tetap terjaga.

Pada akhirnya, pemikiran para tokoh terhadap keotentikan matan hadis mengarah pada upaya terus-menerus merekonstruksi metodologi dalam memahami kritik matan hadis. Tujuan utamanya adalah agar hadis yang dipahami benar-benar akurat dan memelihara hadis-hadis dari kesalahan dan kepalsuan. Tak sampai disitu, pengkaji hadis mencoba membandingkan dua metodologi. Kajian komparatif dua pemikiran tokoh mengenai kritik atas keotentikan matan hadis dalam tulisan Wely Dozan dan Zuliyadain (2022) *Matan Hadis Criticism Methodology Comparative Analysis Between Muhammad Syuhudi Ismail and Muhammad Al-Ghazaliy*. Mengeksplorasi pemikiran kedua tokoh tersebut untuk mengetahui implikasi dan kontribusi dalam perkembangan kajian studi hadis.

Selain kajian mengenai pemikiran para tokoh, kajian matan juga dilakukan tokoh terhadap hadis dengan tema-tema tertentu. Baik itu dengan pendekatan yang dilakukan tokoh tersebut ataupun kritik peneliti dengan menggunakan pendekatan seorang tokoh. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Dadah (2018): *Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi*, yakni berisi penolakan Fatimah terhadap matan hadis misogynis bahkan dari ulama sekaliber Bukhari, yang mana Shahih Bukhari sebelumnya tidak diragukan kevalidannya. Penulis menganalisis pendekatan yang Fatimah lakukan dari caranya mengkritik matan hadis, yakni hermeneutika. Ia memahami kondisi sosio-historis saat itu untuk menilik apakah hadis tersebut relevan dengan masa sekarang, didukung dengan dalil Quran yang bertentangan dengan hadis misogynis yang dimaksud. Begitu pula Tulisan Atiyatul Ulya (2018) yang meminjam perspektif Salahuddin al-Adlabi untuk mengkritik kualitas matan hadis perempuan.

Analisis Perkembangan Kajian Matan Hadis

Analisis sistematis dari literatur mengenai kajian keautentikan matan hadis dari tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pendekatan metodologis dan pemikiran terhadap hadis khususnya mengenai matan. Penelitian tentang keautentikan matan hadis menunjukkan evolusi dari fokus tradisional terhadap penekanan pada variasi metodologis dan pemikiran kritik. Metode seperti hermeneutika, kritik sosial, pendekatan tekstual-kontekstual

semakin banyak digunakan, juga perdebatan antara pendekatan skeptis dan tradisional terhadap keotentikan matan hadis.

Secara umum, ada 4 hal yang menjadi parameter keautentikan matan hadis yang ditetapkan oleh para pengkaji. Matan hadis yang bisa dikatakan sahih adalah yang selaras dengan *nash* al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, akal sehat, dan ciri sabda kenabian. Kesimpulan ini diperoleh dari penelitian yang mengkaji pemikiran-pemikiran tradisional terhadap hadis, baik dari kitab yang ditulis ulama hadis yang mengkaji matan secara khusus maupun praktik kritik matannya dalam tulisan tertentu. Beberapa contoh di antaranya adalah Ibn Al-Jauzi dalam kitab al-Mawdū'ātnya, serta pemikiran Muhammad Tahir Al-Jawabi mengenai kritik matan dan metodenya tentang bagaimana menjaga hadis.

Selain berusaha mengkonstruksi metode yang tepat untuk memvalidasi keautentikan matan hadis, para peneliti turut menggunakan metode-metode yang telah dikonstruksikan untuk menguji beberapa matan yang dianggap bermasalah. Matan hadis yang dijadikan pembahasan kebanyakan berkaitan dengan isu kontemporer, seperti indikasi bias gender dan misoginis dalam beberapa matan hadis. Penelitian dengan menggunakan metode yang telah ada sebelumnya untuk membahas matan hadis dianggap bermasalah, di antaranya adalah penerapan metode kritik matan al-Adlabi terhadap hadis perempuan yang lemah akalnya. Selain ini, terdapat penelitian yang membahas secara deskriptif-analitis mengenai metode hermeneutika yang digunakan Fatima Mernissi dalam memahami matan hadis misoginis.

Para pengkaji juga berusaha mengkonstruksi bagaimana memahami hadis. Baru-baru ini, para ahli hadis memahami hadis secara kontekstual. Sebagaimana metode pemahaman hadis Ali Mustafa Yaqub—yakni jika tidak bisa secara tekstual baru dilakukan secara kontekstual—juga konstruksi kesahihan matan dari praktik kritik matan yang dilakukan Rasyid Ridho terkait metode dan pendekatan dalam memahami matan hadis. Dalam memahami matan, redaksinya harus ditafsirkan kembali sesuai dengan kemaslahatan umat dengan mengedepankan fakta historis dan fakta logis serta tentunya memiliki kesesuaian dengan *nash* al-Qur'an. Ia juga memperhatikan aspek sanad, yakni harus *mutawātir* meskipun sanad tidak menjamin bahwa hadis dapat diterima.

Kritik yang meragukan kesahihan hadis yang terhimpun dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī juga terus bermunculan, mengingat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim telah dianggap sebagai sumber rujukan hadis yang sudah pasti sahih. Upaya konstruksi metodologi pun terus dilakukan. Sebagaimana kritik Zakaria Ouzon atas keraguannya pada hadis yang terhimpun di Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kritik matan oleh para skeptis seperti Syahrur dan Rasyid Ridho juga tampak dalam prakteknya di beberapa tulisan. Perbedaan standarisasi kesahihan hadis menurut Jonathan AC. Brown tidak terlepas dari unsur subyektifitas. Unsur subyektifitas sebagai permasalahan dalam kritik matan, terlihat dari inkonsistensi ulama sunni dalam validasi keautentikan matan.

Berkembangnya konstruksi metode keautentikan dan pemahaman hadis menimbulkan perdebatan dan perbandingan teori antara satu ahli hadis dengan yang lainnya. Kajian matan oleh Ignaz Goldziher sebagai tonggak kajian skeptis terhadap hadis dan bantahan Mustafa al-Azami terhadap kajian skeptis terhadap hadis. Di sisi lain, Wely Dozan—misalnya—mencoba membandingkan kritik matan

dengan metode pemahaman matan hadis dari Al-Ghazaliy dan Al-Idlibi. Kajian skeptis dan kemajuan pola pikir rasionalis dalam kritik matan hadis juga membuat berkurangnya kuantitas hadis. Hal ini kemudian membuat beberapa ahli hadis lainnya berargumen untuk mempertahankan kuantitas hadis yang ditolak tersebut.

Pada akhirnya, stagnasi penelitian ini memungkinkan terlihat dalam kurangnya kemajuan yang signifikan dalam menetapkan kriteria kesahihan matan yang diterima secara universal. Namun, relevansi topik ini tetap tinggi karena perdebatan dan pembaruan metodologis yang terus ada dalam rangka menjaga akurasi dan interpretasi yang tepat terhadap matan-matan hadis. Perkembangan selanjutnya diharapkan akan terus mengeksplorasi berbagai aspek dari matan hadis, termasuk aplikasi teknologi dalam kritik matan dan metodologi baru untuk validasi keotentikan matan.

Simpulan

Analisis literatur mengenai kajian keautentikan matan hadis menunjukkan adanya evolusi yang cukup signifikan dalam pendekatan metodologis dan pemikiran terhadap hadis dari tahun 2015 hingga 2023. Selain itu, terdapat juga perkembangan dalam pendekatan kontekstual dan hermeneutika yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam menafsirkan matan hadis yang bersifat kontroversial atau tidak sesuai dengan konteks sosial dan historis saat ini. Perdebatan tentang kesahihan matan hadis juga mencerminkan pergeseran dalam pandangan hadis otoritatif seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Saḥīḥ Muslim*. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kajian keautentikan matan hadis memiliki kompleksitas dan keragaman dalam pendekatan metodologis yang digunakan oleh para peneliti. Hal tersebut mencerminkan upaya terus menerus untuk memahami dan memvalidasi warisan intelektual dalam Islam dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membentuk penelitian lanjutan yang berfokus pada perbandingan masing-masing pendekatan metodologi dalam kritik matan hadis dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Peneliti dapat mengeksplor lebih detail bentuk penerapan pendekatan kontekstual dan hermeneutika pada matan hadis sesuai problematika saat ini. Di samping itu, peneliti dapat menunjukkan dampak yang bisa terjadi akibat pergeseran otoritas hadis baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum dan seberapa besar pengaruh tersebut berdampak pada kitab-kitab hadis otoritatif yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim*.

Referensi

- Aini, S. Q. (2021). Kritik Matan Hadis Perspektif Mahmud Abū Rayyah. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11815>
- Anshori, M. (2021). Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer. *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>
- Asaad, M. (2019). Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis (Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr). *Farabi*, 16(1), 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>
- Chandra, A. F., & M, B. (2016). Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-

- Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v24i2.1725>
- Dadah, D. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3894>
- Darussamin, Z., & Rahman. (2021). *Kuliah Ilmu Hadis III*. Kalimedia.
- Dozan, W., & Zuliyadain, Z. (2022). Matan Hadis Criticism Methodology: Comparative Analysis Between Muhammad Shuhudi Ismail and Muhammad Al-Ghazaliy. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v19i1.656>
- Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2019). Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 153–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96>
- Hariono, D. (2017). Pemahaman Ḥadith (Definisi, Aliran, dan Afilisasi). *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v11i01.728>
- Haris, A. (2018). *Usul al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58188%0A>
- Hendro, B. (2021). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nashiruddin al-Albani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9699>
- Ismail, S. (2016). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Jakfar, T. M. (2020). *Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadits*. Sahifah.
- Kholis, N. (2021a). Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.152>
- Kholis, N. (2021b). Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan dan Metode Memahami Hadis Ta'āruḍ. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.291>
- Kholis, N. (2021c). Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Nabi Muhammad. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.172>
- Kurahman, T. (2023). *Metodologi Kritik Matan Marwan Al-Kurdi dan Implikasinya dalam mempertahankan kualitas hadis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kusnandar, E. (2020). Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765>
- Muslih, M., Khoerudin, F., & Reza, A. A. (2022). Telaah Problem Hadis Perspektif Sekuler: Sebuah Pengantar. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1), 281–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>
- Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022). Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v1i1.3>
- Qomarullah, M. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf.

- AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 2(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390>
- Ramadhan, M. R. S. (2020). Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.5>
- Rasjiddin, S. (2015). Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi. *Jurnal Mediasi*, 9(2).
- Rusdi, H. H. (2023). Metode Kritik Matan Hadis Prespektif Masrukhin Mukhsin. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.27>
- Siregar, I. (2020). Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 3(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/shh.v3i1.7720>
- Suhaimi, & Mahbub, S. (2021). Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Kesahihan Hadis Ditilik Dari Sanad dan Matan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 8(2).
- Suryadinata, M. (2020). Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>
- Syarifuddin, S., & Rosyid, M. Z. (2019). Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v3i2.158>
- Thahan, M. al-. (1994). *Taysir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Markaz al-Madani li al-Dirāsāt.
- Ulya, A. (2018). Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v26i1.4269>
- Zaman, M. B. (2018). Kritik Hadis Prespektif Akram Diya' al-Umari. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.2.317-345>
- Zamawi, B. Z. (2019). Kritik Hadis Zakaria Ouzon. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.221>